

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PEMBUDIDAYA LELE DI PEKON LUGUSARI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU

*(Analysis of income and household welfare of catfish farmers in the village of Lugusari
Pagelaran subdistrict Pringsewu regency)*

Aldina Anis Zhafirah^{a*}, Dwi Haryono^b, Indah Nurmayasari^c

^{a,b,c} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, 35145, Indonesia

*Corresponding Author : aldinaaniszhafirah@gmail.com

Naskah diterima : 20 Januari 2023

Naskah disetujui : 30 Juni 2023

ABSTRACT

This research aims to analyze the income of catfish, household income of catfish farmers, and the level of welfare of catfish farmers in the village of Lugusari, Pagelaran sub-district, Pringsewu regency. This research used a census method and the location was selected purposively in the village of Lugusari, Pagelaran sub-district, Pringsewu district with the consideration that this location is the biggest potential for catfish production. The respondents of this study were catfish farmers, amounting to 59 people. Data were collected from July to August 2020. The analysis used is quantitative analysis to determine the amount of catfish income and household income, as well as qualitative descriptive analysis to determine the level of household welfare. The results of this study indicate that the average income of catfish farming is IDR 102.932.493 divided into 4 stocking seasons. The household income of farmers is dominated by catfish farming income, which is 84,89 % of the total respondents. The majority of respondents are in the welfare category.

Keywords: catfish, household income, income, welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mampu menyediakan kebutuhan pangan manusia, menyediakan bahan baku industri, dan dapat meningkatkan pendapatan seseorang yang melakukan pekerjaan di bidang pertanian, seperti petani, peternak, nelayan, dan lain sebagainya. Sektor pertanian terdiri dari subsektor pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan.

Provinsi Lampung memiliki 4 sektor yang paling berperan dalam pembentukan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), keempat sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (30,00 persen), sektor industri pengolahan (19,44 persen), sektor perdagangan besar dan eceran (11,15 persen), serta sektor konstruksi (9,44 persen). Keempat sektor tersebut, menyumbang 70,04 persen dari total pembentukan ekonomi di Provinsi Lampung.

Sektor pertanian pada tahun 2015 luas lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu seluas 1.067,10 ha dan berada di posisi ke 5 dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Lampung. Namun, produksi ikan air tawar yang dihasilkan Kabupaten Pringsewu berada di posisi ke 2 setelah Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sebesar 7.989,53 ton. Hal tersebut dapat diartikan bahwa di Kabupaten Pringsewu potensi budidaya perikanan air tawar cukup menjanjikan dan dapat menghasilkan produk pangan dan atau produk non-pangan.

Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan terbesar di Kabupaten Pringsewu yang memanfaatkan potensi lahan untuk kegiatan di bidang perikanan, hal tersebut menunjukkan bahwa produksi ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran juga lebih besar dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Pringsewu.

Komoditas ikan yang dibudidaya di Pekon Lugusari beragam, terdiri dari lele, gurame, nila, dan mas. Waktu tanam per jenis ikan disesuaikan dengan harga jual yang sedang berlaku, misalnya harga jual lele sedang tinggi maka yang dibudidayakan adalah jenis lele. Harga jual tersebut mengikuti harga pasar yang berlaku, petani tidak dapat menentukan harga sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi lele di Kecamatan pagelaran. Waktu dilaksanakannya pengambilan data di mulai dari Bulan Juli 2020 sampai dengan Agustus 2020.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan budidaya lele. Penelitian dilakukan dengan metode sensus. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif.

Analisis Pendapatan Budidaya Lele

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani budidaya lele yang diterima dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan:

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani budidaya lele (Rp)

Y = Produksi lele (Kg)

P_y = Harga lele (Rp/Kg)

X_i = Jumlah faktor produksi ke-i
($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani budidaya lele dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani budidaya lele, serta pendapatan dari luar pertanian, dapat ditulis dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga

$P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usaha budidaya lele

$P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usaha budidaya lele

$P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani pembudidaya lele menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yaitu, kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga sejahtera dan rumah tangga belum sejahtera. Variable pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *range score* adalah:

$$RS = \frac{SKT - SKR}{JKI} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

RS = *Range Score*

SKT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SKR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pembudidaya lele.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- 1) Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
- 2) Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

1) Umur Pembudidaya Lele

Petani pembudidaya lele di Pekon Lugusari sebagian besar berada pada kategori umur 41-54 tahun yaitu sebesar 45,76 persen dari total seluruh responden. Sebagian besar responden berada pada usia produktif, sehingga masih cukup potensial untuk menjalankan kegiatan budidaya

2) Tingkat Pendidikan Pembudidaya Lele

Tingkat pendidikan petani pembudidaya lele sebagian besar adalah tamatan SMA dengan persentase sebesar 70 persen. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi dapat mendukung pembudidaya dalam memperoleh produksi yang lebih tinggi dan meningkatkan serta mengembangkan usaha budidayanya.

3) Jumlah Tanggungan Keluarga Pembudidaya Lele

Pembudidaya lele mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak satu sampai tiga orang dengan persentase sebesar 83,05 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tidak terlalu banyak, sehingga dianggap beban yang ditanggung tidak terlalu besar.

4) Pengalaman Usaha Budidaya Lele

Pembudidaya lele sebagian besar memiliki pengalaman dalam usaha budidaya lele selama 1-10 tahun dengan persentase sebesar 72,88 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani pembudidaya lele masih belum terlalu lama menjalankan usaha budidayanya sehingga masih perlu berinovasi untuk menunjang keberhasilan usahatani.

5) Luas Lahan Budidaya Lele

Luas petakan kolam yang dimiliki pembudidaya lele berkisar antara 50 m² sampai 2400 m², dengan rata-rata seluas 560 m². Persentase terbesar luas lahan usaha budidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yaitu pada luas lahan 251 – 1000 m² sebesar 62,71 persen dari seluruh total responden. Lahan yang digunakan untuk usaha budidaya lele

tersebut seluruhnya merupakan lahan pribadi milik pembudidaya lele.

6) Pekerjaan Pembudidaya Lele

Pekerjaan utama responden di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu adalah sebagai pembudidaya lele dengan persentase 71,19 persen. Selain itu, pembudidaya lele ada yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga seperti buruh tani, guru, dagang (warung), dan usahatani selain lele

7) Penggunaan Sarana Produksi Budidaya Lele

Penggunaan Benih

Benih merupakan sarana produksi utama dalam kegiatan budidaya lele yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Jenis benih yang digunakan adalah varietas sangkuriang.

Rata-rata penggunaan benih lele oleh pembudidaya lele adalah sebanyak 285 gelas per musim tebar benih. Pembudidaya lele memperoleh benih dari daerah Metro. Daerah tersebut dipilih dikarenakan stok benih disana selalu mencukupi kebutuhan pembudidaya lele Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Harga benih tiap musim tebar berbeda, berkisar antara Rp 15.000 – Rp 16.000.

Penggunaan Pakan

Pakan yang digunakan oleh pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu adalah PF 800, PF 1000, Safir-1, Safir-2, Safir-3, dan GHG-3. Umumnya petani memberikan pakan sebanyak 2-3 kali dalam satu hari, pada pagi hari dan sore hari. Pakan PF 800 digunakan saat awal benih ditebar hingga usia 10 hari, selanjutnya menggunakan PF 1000 hingga usia lele 20 hari, dan dilanjutkan dengan Safir-1, Safir-2, dan Safir-3 sampai dengan GHG-3.

Penggunaan pakan PF 800 rata-rata sebanyak 29 kg, PF 1000 sebanyak 29 kg, Sf-1 sebanyak 83 kg, Sf-2 sebanyak 165 kg, Sf-3 sebanyak 332 kg, dan GHG-3 sebanyak 9.075 kg.

Penggunaan Obat-obatan

Pada penggunaan obat-obatan, responden menggunakan *Introflox-25* dan *Blue Copper*. Penggunaan obat-obatan tersebut dicampur dengan pakan dan langsung diberikan ke lele. rata-rata penggunaan *Introflox-25* dan *Blue Copper* masing-masing adalah 36,62 ml dan 429,79 ml.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan hanya tenaga kerja pria dihitung dalam hari kerja orang (HKO) berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian. Tingkat upah yang berlaku tenaga kerja pria sebesar Rp 70.000/hari.

Penggunaan tenaga kerja pada 4 musim tebar seluruhnya adalah 209,38 HOK. Sedangkan, tenaga kerja yang paling banyak digunakan dalam usahatani pembudidaya lele adalah pada kegiatan pemeliharaan yaitu sebesar 169,48 HOK.

Penggunaan Alat Budidaya

Peralatan yang digunakan oleh pembudidaya lele dalam melakukan kegiatan usaha budidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu terdiri dari serok ikan, basket, jaring tampung, dan ember pakan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa serok ikan merupakan peralatan yang memiliki penyusutan terbesar yaitu sebesar Rp 2.730.000 per tahun dan Rp 682.500 per musim tanam dibandingkan dengan peralatan lainnya.

Analisis Pendapatan Usahatani Budidaya Lele

Pendapatan diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dan biaya total produksi yang dikeluarkan. Analisis pendapatan usaha budidaya lele dilihat dari setiap musimnya, yang terdiri dari empat musim tebar.

Penerimaan usaha budidaya lele pada musim tebar 1 adalah sebesar Rp 79.347.458, biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 54.750.261, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 28.140.755, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 24.597.197, dengan RC Ratio Atas Biaya Tunai adalah 1,55 sedangkan RC Ratio Atas Biaya Total adalah 1,45.

Penerimaan usaha budidaya lele pada musim tebar 2 adalah sebesar Rp 82.372.881, biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 55.355.964, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 30.561.365, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 27.016.918, dengan RC Ratio Atas Biaya Tunai adalah 1,59 dan RC Ratio Atas Biaya Total adalah 1,49.

Penerimaan usaha budidaya lele pada musim tebar tiga adalah sebesar Rp 79.496.610, biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 54.168.374, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 28.822.719, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 25.328.237, dengan RC Ratio Atas Biaya Tunai adalah 1,57 dan RC Ratio Atas Biaya Total adalah 1,49.

Penerimaan usaha budidaya lele pada musim tebar empat adalah sebesar Rp

63.379.237, biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 51.505.649, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 15.407.654, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 11.873.588, dengan RC Ratio Atas Biaya Tunai adalah 1,32 dan RC Ratio Atas Biaya Total adalah 1,34. Hal ini menyebutkan bahwa usaha budidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu menguntungkan karena R/C Ratio Atas Biaya Tunai dan R/C Ratio Atas Biaya Total lebih dari satu.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani responden di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020 terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendapatan usaha budidaya lele (*on farm*), pendapatan dari usahatani selain budidaya lele (*off farm*), dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*).

Pendapatan usaha budidaya lele terdiri dari pendapatan atas biaya tunai pada musim tebar 1 sebesar Rp 28.140.755, pada musim tebar dua sebesar Rp 30.561.365, pada musim tebar tiga sebesar Rp 28.822.719, dan musim tebar empat sebesar Rp 15.407.654, dengan total pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 102.932.493.

Pendapatan selain usaha budidaya lele berasal dari sektor pertanian diluar usaha budidaya lele yaitu buruh tani, dan berkebun. Rata-rata pendapatan selain usaha budidaya lele rumah tangga petani pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2020 adalah Rp 10.925.357.

Pendapatan dari luar pertanian berasal dari berdagang (warung) dan guru. Rata-rata pendapatan dari usaha di luar pertanian adalah sebesar Rp 7.400.000.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh pembudidaya lele Di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Sumber Pendapatan	Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usaha budidaya lele	102.932.493	42	84,89
Usahatani selain lele	10.925.357	14	9,01
Usahatani di luar pertanian	7.400.000	3	6,10
Total	121.257.850	59	100,00

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele

1) Kependudukan

Perolehan skor terhadap kondisi kependudukan pada petani pembudidaya lele berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 93,22 persen. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian terdiri dari 1 sampai 3 orang. Kondisi tersebut akan menentukan bagaimana anggota keluarga dalam mencari pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan

2) Kesehatan

Kondisi kesehatan anggota keluarga pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dalam kategori cukup yaitu sebesar 64,41 persen. Hal ini menandakan bahwa kesehatan keluarga anggota berada pada kondisi cukup baik.

Gangguan kesehatan pada keluarga petani hanya kadang-kadang anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan ringan, seperti batuk, pilek, sakit kepala, sakit gigi, dll, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti posyandu dan bidan di daerah penelitian sudah cukup lengkap sehingga masyarakat cukup mudah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan keluarga petani anggota seluruhnya berada dalam kategori baik yaitu sebesar 100 persen. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi anggota keluarga untuk mengadopsi teknologi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Tingkat kemampuan membaca dan menulis untuk usia 10 tahun keatas dalam keluarga petani umumnya sudah cukup baik.

Sebagian besar petani berpendapat bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi putra-putrinya, namun karena keterbatasan dana petani tidak mampu membiayai anak-anaknya ke perguruan tinggi. Rata-rata jenjang pendidikan petani adalah tamat sekolah menengah atas.

4) Ketenagakerjaan

Kondisi ketenagakerjaan pada petani responden termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 71,19 persen. Masyarakat petani pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu rata-rata tidak mempunyai pekerjaan sampingan di bidang selain usahatani ataupun di luar pertanian.

5) Taraf dan Pola Konsumsi

Konsumsi keluarga pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten

Pringsewu berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 74,58 persen. Besarnya pengeluaran baik pangan maupun non pangan dapat menunjukkan pola konsumsi keluarga petani. Menurut Engel dalam Hardiansyah (1985), persentase pengeluaran keluarga yang dibelanjakan untuk kebutuhan pangan akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga masih didominasi pengeluaran pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani dialokasikan lebih banyak untuk kebutuhan pangan.

6) Perumahan dan Lingkungan

Perumahan petani responden berada dalam kategori baik yaitu sebesar 89,83 persen. Status rumah dan tanah tempat tinggal petani responden adalah milik sendiri, jenis perumahannya termasuk permanen dengan atap menggunakan genteng. Sumber penerangan menggunakan listrik, bahan bakar yang digunakan petani rata-rata sudah menggunakan gas elpiji untuk memasak. Jenis WC yang digunakan semua sudah WC jongkok.

Tempat pembuangan sampah sebagian besar keluarga petani anggota adalah lubang sampah. Kualitas perumahan akan mencerminkan tingkat pendapatan keluarga juga mempengaruhi kesejahteraan penghuninya. Semakin baik kualitasnya semakin tinggi kesejahteraannya.

7) Sosial dan Lain-lain

Kondisi sosial petani pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dalam kategori cukup yaitu sebesar 52,54 persen. Masyarakat petani pembudidaya lele di daerah penelitian masih kurang berpariwisata, bepergian jauh dan masih kurang dalam menggunakan komputer.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Petani responden berada dalam kategori sejahtera, dengan persentase sebesar 81,36 persen.

Hal ini karena sebagian besar petani pembudidaya lele yang ada di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau sejahtera yang telah di klasifikasikan dalam indikator BPS 2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan budidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebesar Rp 102.932.493, terbagi menjadi 4 musim tebar benih. Pendapatan rumah tangga petani pembudidaya lele didominasi oleh pendapatan budidaya lele sebesar 84,89 persen dari seluruh responden. Petani pembudidaya lele di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu mayoritas berada dalam kategori sejahtera menurut BPS 2014.

REFERENSI

- Agus Achir, Yaumil C. 1994. *Pembangunan Keluarga Sejahtera Sebagai Wahana Pembangunan Bangsa*. Prisma. Nomor 6 Tahun 1994. LP3ES. Jakarta
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pringsewu. 2019a. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pringsewu menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik. Pringsewu.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pringsewu. 2019b. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pringsewu menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik. Pringsewu.
- Mantra, IB. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu. 2019a. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya*. Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu. 2019b. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya*. Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu. 2019c. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya*. Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2019. *Badan Pusat Statistik dalam Angka*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Hasman, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*. Jurnal komunikasi penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Iskandar, A. 2007. *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Kordi, M. Ghufan H. 2010. *Panduan Lengkap Memelihara Ikan Air Tawar di Kolam Terpal*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Lubis, E. 2000. *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saanin, H. 1984. *Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan Jilid I*. Binatijpta. Bandung.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Saputra. 2016. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 124hlm.
- Singarimbun, M dan Sofian E. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga*. Ekonesia. Yogyakarta.